

Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V di SD Negeri Langung

Dessi Noviati^{*1}, Dian Kristanti², dan Mulyadi³

¹Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Cipta Mandiri, Indonesia

²FKIP Universitas Cipta Mandiri, Indonesia

³FSTIK Universitas Cipta Mandiri, Indonesia

* Corresponding Author: dessynoviantidessy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS Kelas V di SD Negeri Langung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Langung, dengan jumlah siswa 18 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, angket dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi, lembar tes, lembar angket dan lembar validasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas V di SD Negeri Langung Kecamatan Meureubo yaitu guru merancang pembelajaran berdasarkan tiga diferensiasi utama yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk, penyusunan modul ajar, penyesuaian media atau metode yang digunakan untuk tiap kelompok, dan penilaian yang adil dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan guru melakukan penilaian dan refleksi. Model pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini terlihat dari presentase pada pra siklus dari 18 siswa terdapat 5 siswa yang tuntas atau (27,78%), sedangkan pada siklus I terdapat 8 siswa yang tuntas atau (44,44%). Selanjutnya pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang sangat signifikan yaitu terdapat 16 siswa yang tuntas atau (88,89%) dan hanya 2 siswa yang tidak tuntas atau (11,11%).

Kata Kunci : *Penerapan, Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi, Kemampuan Berpikir Kreatif, Pelajaran IPAS.*

Abstract

This study aims to describe the application of a differentiated learning approach that can improve creative thinking skills and to describe students' creative thinking skills in the application of a differentiated learning approach to the subject of Science for Grade V at SD Negeri Langung. The type of research used is classroom action research. The subjects taken in this study were all students of grade V of SD Negeri Langung, with a total of 18 students. Data collection techniques used in this study were observation, tests, questionnaires and documentation. The instruments used to collect data in this study consisted of observation sheets, test sheets, questionnaire sheets and validation sheets. The conclusion of this study is that the application of a differentiated learning model in the subject of Science for Grade V at SD Negeri Langung, Meureubo District, namely teachers design learning based on three main differentiations, namely content differentiation, process differentiation and product

differentiation, preparation of teaching modules, adjustment of media or methods used for each group, and fair assessment and according to the needs of each student. Differentiated learning is implemented, and teachers conduct assessments and reflections. The differentiated learning model can improve students' creative thinking skills. This is evident in the percentage of 18 students completing the pre-cycle, with 5 (27.78%) completing the task. In the first cycle, 8 (44.44%) completed the task. Furthermore, the second cycle showed a significant increase in students' creative thinking skills, with 16 students completing the task (88.89%) and only 2 students failing to complete the task (11.11%).

Keywords: *Implementation, Differentiated Learning Approach, Creative Thinking Skills, Science Lessons.*

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan mutu pendidikan menuntut kerja keras berbagai pihak, mulai dari tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, masyarakat maupun pemerintah untuk mencapai tujuan akhir yaitu SDM yang berkualitas, sehingga peserta didik, perlu dipersiapkan sejak dini. Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan, peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana lainnya, serta peningkatan manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang memadai (Safni dan Mardhatillah, 2019: 53).

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan maju, melalui pendidikan, manusia menjadi pribadi yang berkualitas dan bermartabat, pendidikan harus menjadi fondasi yang utama dalam kehidupan, melalui pendidikan, manusia dapat mengatasi tantangan global dan perubahan hidup, pendidikan juga mempersiapkan siswa melalui penyuluhan, pelatihan, dan kegiatan pendidikan formal dan informal (Puspita, 2023: 872).

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, yang mana mengajar dilakukan oleh pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Melalui proses pembelajaran, siswa secara terus menerus mengalami perkembangan mental. Siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh karena itu, pembelajaran dilakukan agar diperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya sendiri maupun interaksi dengan lingkungannya (Khausar, Nurjannah & Zuliyan, 2020: 1).

Idealnya pembelajaran dikembangkan berdasarkan keaktifan dari guru dan peserta didik. Sehingga peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang secara aktif dapat mengembangkan potensi sesuai minatnya. Komposisi peserta didik yang beragam pada setiap kelas, tentunya mempunyai minat yang berbeda-beda dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik perlu diberikan kemerdekaan agar dapat mengembangkan kemampuannya, tanpa harus dikekang harus sesuai kemauan guru. Guru dalam pembelajaran berperan sebagai mediator, yaitu mengarahkan peserta didik pada tercapainya tujuan pembelajaran. Realita saat ini pembelajaran IPAS masih bertolak belakang dari kondisi pembelajaran yang ideal. Pasalnya masih banyak ditemukan guru IPAS yang menyampaikan pembelajaran

secara konseptual dan didominasi oleh metode ceramah. Hal ini yang menyebabkan peserta didik jenuh dan ketertarikan terhadap mata pelajaran IPAS menurun.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SD Negeri Langung, peneliti melihat banyak peserta didik yang belum mendapatkan pemahaman secara konkrit terhadap pentingnya mempelajari Pendidikan IPAS. Pada dasarnya materi IPAS yang memuat keterpaduan rumpun ilmu sosial, seharusnya dapat disampaikan secara kontekstual karena berhubungan langsung dengan masyarakat dalam kehidupan. Anggapan ini mengakibatkan para siswa menjadi malas dalam belajar IPAS, sehingga mereka masih enggan untuk ikut belajar berpikir kreatif pada saat pembelajaran berlangsung dan menunjukkan kemampuan berpikir kreatif mereka kurang memuaskan. Selain itu siswa terlihat pasif dan kurang memperhatikan guru saat proses belajar mengajar berlangsung, guru melaksanakan pembelajaran yang monoton, serta pembelajaran yang digunakan ialah pembelajaran satu arah atau *teacher centered* dengan cenderung menggunakan model ceramah tanpa adanya variatif model pembelajaran lainnya sehingga siswa kurang aktif dalam belajar dan mengakibatkan kurangnya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam belajar.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dorisno (2017) dengan judul “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Sekolah Dasar Gajah Mangkur 04”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi alternatif yang efektif bagi guru dalam meningkatkan berpikir kreatif siswa di kelas V SDN Gajah Mungkur 04. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Arfriani (2023) dengan judul penelitian “Upaya meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Berdiferensiasi Kelas V SD Tulung Agung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu mendorong berpikir kreatif belajar siswa dengan kategori 36% sangat baik, 55% baik, 6% cukup, dan kurang di angka 3% serta tuntas di seluruh langkah pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukannya pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam rangka menjadikan pembelajaran semakin menarik dan menyenangkan salah satunya dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang sekolah dasar dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang secara proaktif melibatkan siswa selama prosesnya, serta memandang kelas-kelas sekolah dasar sebagai kelas yang memadukan berbagai kesiapan, minat, dan bakat belajar siswa (Jauhar, 2023: 110).

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan menyampaikan materi secara menarik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha penyesuaian di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik atau siswa, yaitu terkait minat, profil belajar, kesiapan murid agar tercapai peningkatan hasil belajar sekaligus meningkatkan *critical thinking skill* siswa (Akhadi & Sriyanto, 2023: 43).

Berpikir kreatif adalah kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang yang berbeda, menciptakan solusi inovatif, dan mengaplikasikan imajinasi dengan fleksibilitas. Anak-anak di tingkat Sekolah Dasar merupakan fase perkembangan yang krusial, di mana kemampuan kreatifitas dapat diperkuat. Oleh karena itu, mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan penekanan pada pengembangan berfikir

kreatif dapat menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan memperkaya pengetahuan (Dorisno & Ayunis, 2023: 165).

Pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks berpikir kreatif terletak pada upaya memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk mengeksplorasi potensinya secara unik. Dengan menyadari perbedaan kecerdasan, minat, dan gaya belajar peserta didik, model ini memberikan kesempatan bagi guru untuk memberikan tantangan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang yang diperlukan untuk perkembangan kemampuan kreatif yang akan membantu peserta didik menjadi pemecah masalah yang lebih baik. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih relevan, bermakna, dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi adalah dengan adanya pendekatan pembelajaran berdiferensiasi diharapkan siswa lebih termotivasi untuk berkembang, lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, baik secara individual maupun kelompok, dan mampu mengorganisasikan berbagai konsep serta pengalaman belajar yang diperolehnya, selain dari siswa mampu memahami sebuah bacaan siswa juga akan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya dalam belajar dan berdampak baik pada perkembangan siswa baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V di SD Negeri Langung”. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran IPAS Kelas V di SD Negeri Langung dan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS Kelas V di SD Negeri Langung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak, kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata Kusnandar (2017: 46).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperbaiki pembelajaran. Perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus menerus selama kegiatan penelitian dilakukan (Elsa Septyana, 2020: 87).

Subjek adalah keseluruhan siswa yang akan diteliti (Arikunto, 2015: 73). Sedangkan objek adalah sebagian (Arikunto, 2018: 85). Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Langung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat, dengan jumlah siswa 18 orang. Dengan perincian jumlah laki-laki 11 orang dan jumlah

perempuan 7 orang. Objek dalam penelitian ini kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Negeri Langung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi, lembar tes, lembar angket, lembar validasi, dan lembar dokumentasi. Untuk masing-masingnya di uraikan sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Observasi dilakukan ketika melaksanakan proses belajar mengajar yang di observasi oleh observer (guru kelas) dengan menggunakan instrumen yaitu :

- a. Lembar observasi guru dalam penelitian ini digunakan untuk melihat kemampuan guru dalam pembelajaran melalui penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Lembar observasi ini terdiri dari 15 aspek penilaian.
- b. Lembar observasi siswa dalam penelitian ini digunakan untuk melihat aktifitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran melalui penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Lembar observasi siswa terdiri dari 15 aspek penilaian.

2. Lembar Tes

Pada saat penelitian, peneliti mempersiapkan materi daerahku kebanggaanku yang akan diselesaikan oleh siswa. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa, penulis mempersiapkan tes uji pemahaman untuk siswa kelas V SD Negeri Langung yaitu:

- a. Pre-test dalam bentuk *essay* yang berjumlah 5 butir soal dengan bobot nilai perbutir 20.
- b. Pos-test dalam bentuk *essay* yang berjumlah 5 butir soal dengan bobot nilai perbutir 20.

3. Lembar Angket

Lembar angket atau kuesioner tujuannya adalah untuk memperoleh data mengenai latar belakang peserta didik sebagai salah satu bahan untuk menganalisis tingkah laku dan proses belajar mengajar. Lembar angket juga sebagai alat bantu dalam rangka penilaian kemampuan berpikir kreatif siswa, dengan menggunakan angket jauh lebih praktis dan menghemat waktu dan tenaga.

4. Lembar Validasi

Menurut (Arikunto, 2015: 156) validasi adalah perbuatan/tindakan ataupun sesuatu yang dilakukan secara sah atau sesuai aturan yang semestinya. Arti valid juga bisa bermakna sudah diotorisasi secara resmi oleh undang-undang dan memiliki akibat hukum atau kekuatan.

5. Lembar Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengabadikan suatu peristiwa penting, salah satunya dengan menggunakan gambar nyata atau foto. Dokumentasi yang dibutuhkan dalam hal ini adalah foto-foto pada saat dilaksanakannya proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah proses pengumpulan data pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus PTK yang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mendapatkan nilai persentase dari observasi, tes dari penelitian ini dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S : Nilai yang dicari

R : Jumlah skor aktivitas siswa

N : Skor maksimum aktivitas siswa (Sudijono, 2018: 43)

Tabel 1

Interpretasi Nilai Persentase

Pencapaian %	Interpretasi
80% - 100 %	Kategori Sangat Baik
60% - 80 %	Kategori Baik
40% - 60%	Kategori Cukup
20% - 40%	Rendah
Kurang dari 20%	Sangat Rendah

Adapun untuk mendapatkan nilai persentase dari tes peneliti menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Nilai persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden (Sudijono, 2018: 46)

Tabel 2

Interpretasi Nilai Persentase

Pencapaian	Interpretasi
85,5% - 100 %	Kategori Sangat Baik
70,5% - 84,5 %	Kategori Baik
50,5% - 69,5%	Kategori Cukup Baik
Kurang dari 49,5%	Kategori Kurang Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Pra Tindakan

Hasil belajar siswa cenderung agak rendah hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang memiliki nilai dibawah KKM. Karena hal ini disebabkan oleh siswa yang kurang konsentrasi bahkan tidak memperhatikan pembelajaran yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa yang memiliki nilai yang mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan hanya berkisar 5 orang siswa.

Siklus I

Siklus pertama dilaksanakan pada hari hari Jumat, 18 Juli 2025 dengan materi daerahku kebanggaanku. Pada siklus ini, peneliti melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

a. Observasi Aktifitas Peneliti

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti maka hasil pengamatan diperoleh jumlah skor 38. Kemudian jumlah skor diubah terlebih dahulu ke dalam bentuk persentase, dengan demikian di peroleh nilai hasil observasi adalah 2,53%. Dimana kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I masih tergolong rendah karena banyak aspek-aspek kegiatan pembelajaran masih dalam kategori cukup baik.

b. Observasi Aktivitas Siswa

Kegiatan belajar mengajar dikelas belum berjalan secara maksimal, dimana aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran belum sesuai dengan apa yang diharapkan, hal ini disebabkan oleh penerapan model pembelajaran masih kurang optimal sehingga masih terdapat banyak siswa yang mendapat kriteria penilaian cukup baik. Rendahnya aktivitas siswa tersebut diakibatkan oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap materi daerahku kebanggaanku.

c. Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif

Berdasarkan hasil penelitian bahwa siswa yang mencapai ketuntasan minimal adalah 8 siswa atau 44,44%. Sedangkan 10 siswa lainnya atau 55,56% masih berada dibawah KKM yang telah ditentukan, hal ini menunjukkan pembelajaran yang diberikan guru belum mampu diserap oleh siswa secara klasikal.

d. Analisis Hasil Angket Berpikir Kreatif Siswa

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran IPAS materi daerahku kebanggaanku masih sangat rendah, hal itu diketahui dari jawaban-jawaban siswa terhadap butir-butir pertanyaan dalam angket yang menunjukkan persentase siswa yang menjawab “selalu” mencapai 10,8% yang menunjukkan penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi juga kurang memicu daya tarik siswa untuk mempelajari materi daerahku kebanggaanku. Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi kurang mempengaruhi dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa di SD Negeri Langung.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 22 Juli 2025. Dimana pelaksanaannya masih dengan materi yang sama. Berdasarkan hasil refleksi, pelaksanaan tindakan pada siklus I dalam penerapan model pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan hasil kemampuan berpikir kreatif siswa belum maksimal, maka dilanjutkan dengan siklus II.

a. Observasi Aktivitas Peneliti

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti maka hasil pengamatan dapat dilihat dari tabel di atas, maka diperoleh jumlah skor 55. Kemudian jumlah skor diubah terlebih dahulu ke dalam bentuk persentase, dengan demikian di peroleh nilai hasil observasi adalah 3,66%. Maka hasil observasi guru pada siklus II dalam proses belajar mengajar masuk kategori sangat baik, dimana aspek-aspek kegiatan proses belajar mengajar sudah dapat terpenuhi.

b. Observasi Aktivitas Siswa

Aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar sudah mengalami peningkatan yang sangat signifikan, hal ini terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang memperoleh kategori baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II aspek-aspek keaktifan siswa yang diamati dalam mengikuti proses pembelajaran materi daerahku kebanggaanku mengalami perbaikan.

c. Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif

Persentase ketuntasan siswa mengalami peningkatan yaitu 16 siswa atau 88,89% mencapai ketuntasan, sedangkan siswa yang masih berada dibawah KKM hanya tersisa 2 siswa atau 11,11%, dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SD Negeri Langung.

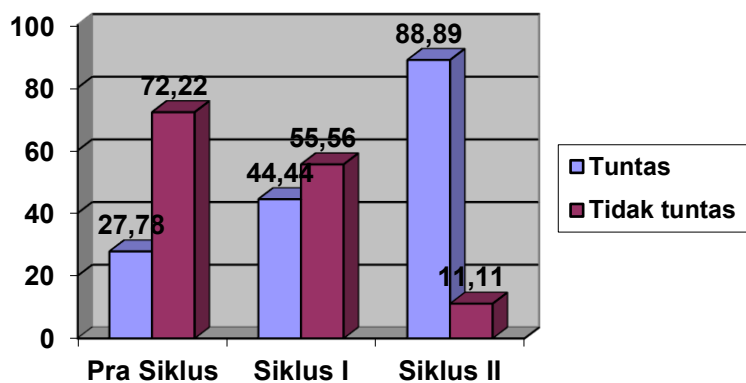
d. Analisis Hasil Angket Berpikir Kreatif Siswa

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa berpikir kreatif siswa terhadap pembelajaran materi daerah daerahku kebanggaanku sangat tinggi, hal itu diketahui dari jawaban-jawaban siswa terhadap butir-butir pertanyaan dalam angket yang menunjukkan persentase siswa yang menjawab “selalu” mencapai 14,8% yang menunjukkan penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi juga memicu daya tarik siswa untuk mempelajari pembelajaran IPS materi daerahku kebanggaanku. Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi sangat efektif dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa di SD Negeri Langung.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini, merupakan hasil observasi selama penelitian. Penelitian dimulai dari kegiatan pra tindakan yang merupakan pelaksanaan pra-siklus dengan memberikan tes awal kepada siswa untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPAS materi daerahku kebanggaanku. Hasil kemampuan berpikir kreatif yang diperoleh pada pra tindakan dan sesudah menerapkan model berdiferensiasi siklus I apabila dibandingkan sudah ada peningkatan, namun belum mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan yaitu 85% dari total siswa yang telah menjadi ketetapan sekolah SD Negeri Langung. Sehingga perlu diadakan siklus II. Setelah melaksanakan siklus II terjadi peningkatan yang sangat signifikan dan sudah mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditentukan maka siklus dihentikan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ketuntasan meningkat dari pra tindakan, siklus pertama sampai dengan siklus kedua. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dari pra tindakan yang dilakukan sebelum pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi berlangsung dan sesudah dilaksanakan siklus I dan siklus II dengan menggunakan model berdiferensiasi. Pada pra siklus dari 18 siswa terdapat 5 siswa yang tuntas atau (27,78%) dan 13 siswa tidak tuntas (72,22%), sedangkan pada siklus I dari 18 siswa terdapat 8 siswa yang tuntas atau (44,44%) dan 10 siswa yang tidak tuntas (55,56%). Selanjutnya pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif

siswa yang sangat signifikan yaitu dari 18 orang siswa terdapat 16 siswa yang tuntas atau (88,89%) dan hanya 2 siswa yang tidak tuntas atau (11,11%).

Dengan demikian melalui penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap pembelajaran IPAS materi daerahku kebanggaanku. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh (Max Wiber, 2020: 34) menyampaikan pembelajaran model berdiferensiasi memiliki ciri aktif, inovatif, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam belajar.

Hasil observasi keaktifan guru mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas guru yang menunjukkan masih terdapat kekurangan-kekurangan dari beberapa aspek yang diamati yang menunjukkan persentase aktivitas guru masih rendah, dimana nilai persentase yang diperoleh hanya 2,53% dengan kategori cukup baik. Setelah dilaksanakan siklus II di peroleh nilai hasil observasi adalah 3,66%. Maka hasil observasi guru pada siklus II dalam proses belajar mengajar masuk kategori sangat baik, dimana aspek-aspek kegiatan proses belajar mengajar sudah dapat terpenuhi.

Hal ini didukung oleh (Rahmatula, 2022) keaktifan guru dalam pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan guru untuk mengakomodasi gaya belajar peserta didik, guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kemampuan guru untuk menanamkan nilai dan ketrampilan hidup dengan kapasitas yang benar bagi peserta didik. Dapat membangun interaksi, kedekatan dan komunikasi yang baik dengan peserta didik secara lisan maupun tulisan keaktifan guru sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, apalagi dengan adanya kurikulum merdeka dengan metode pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodir kebutuhan peserta didik sehingga memerlukan guru yang kreatif dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi keaktifan siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas siswa yang menunjukkan masih terdapat kekurangan-kekurangan dari beberapa aspek yang diamati yang menunjukkan persentase aktivitas siswa masih rendah, dimana nilai persentase yang diperoleh hanya 2,6% dengan kategori cukup baik. Setelah dilaksanakan siklus II di peroleh nilai hasil observasi adalah 3,73%. Maka hasil observasi siswa pada siklus II dalam proses belajar mengajar masuk kategori sangat baik, dimana aspek-aspek keaktifan siswa yang diamati dalam mengikuti proses pembelajaran IPAS materi daerahku kebanggaanku mengalami perbaikan. Hal ini didukung oleh (Nurhalimah, 2023: 51) keaktifan peserta didik berada pada kategori aktif. Peserta didik aktif menjawab pertanyaan pemandu dari guru, aktif bertanya dan mengeksplorasi materi yang sedang di bahas, aktif berdiskusi bersama teman kelompok dan pada saat ada kelompok yang sedang presentasi seluruh peserta didik memperhatikan dengan baik.

Dari hasil angket tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap pembelajaran IPAS materi daerahku kebanggaanku sangat tinggi, hal itu diketahui dari jawaban-jawaban siswa terhadap butir-butir pertanyaan dalam angket yang menunjukkan persentase siswa pada siklus I yang menjawab "selalu" mencapai 10,8% dan pada siklus II meningkat menjadi 14,8% yang menunjukkan penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi juga memicu daya tarik siswa untuk mempelajari pembelajaran IPAS materi daerahku kebanggaanku. Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model

berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di SD Negeri Langung.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas V di SD Negeri Langung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dalam penelitian ini yaitu guru melakukan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru merancang pembelajaran berdasarkan tiga diferensiasi utama yaitu diferensiasi konten, materi disesuaikan dengan kesiapan siswa, diferensiasi proses, cara belajar disesuaikan dengan gaya belajar siswa, dan diferensiasi produk, bentuk tugas akhir disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa. Penyusunan modul ajar, guru menyiapkan modul ajar yang fleksibel, termasuk strategi pengelompokan siswa (berdasarkan kesiapan/minat). Penyesuaian media atau metode yang digunakan untuk tiap kelompok, dan penilaian yang adil dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru melaksanakan pembelajaran sesuai rencana, dengan memberikan materi atau tugas, menggunakan media dan strategi pembelajaran yang bervariasi, memberikan bimbingan dan pendampingan yang sesuai kebutuhan siswa. Guru melakukan penilaian dan refleksi, guru melakukan refleksi bersama siswa, menilai keefektifan pembelajaran, dan mencatat perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini terlihat dari presentase pada pra siklus dari 18 siswa terdapat 5 siswa yang tuntas atau (27,78%) dan 13 siswa tidak tuntas (72,22%), sedangkan pada siklus I dari 18 siswa terdapat 8 siswa yang tuntas atau (44,44%) dan 10 siswa yang tidak tuntas (55,56%). Selanjutnya pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang sangat signifikan yaitu dari 18 orang siswa terdapat 16 siswa yang tuntas atau (88,89%) dan hanya 2 siswa yang tidak tuntas atau (11,11%). Siswa menunjukkan kemampuannya dalam berpikir kreatif yang dilihat dari jawaban yang diberikan sangat bervariasi, meningkatnya hasil belajar dalam setiap siklus dan juga penggunaan pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu peserta didik dalam belajar.

SARAN

Adapun saran yang dapat peneliti sajikan adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Dengan adanya penggunaan model berdiferensiasi sebaiknya dimanfaatkan dengan baik oleh siswa untuk bekerja sama dalam satu kelompok untuk memecahkan masalah dan saling mengajari satu sama lain.

b. Bagi Guru

Guru hendaknya lebih memperhatikan model pembelajaran yang akan di ajarkan kepada peserta didik agar tertarik dan dapat meningkatkan mutu pendidikan agar lebih baik lagi dengan menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi yang dapat dijadikan salah satu model untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa agar berani dan aktif dalam menyampaikan hasil akhir diskusi sehingga nanti dapat menjadi salah satu alternative yang diterapkan di dalam kelas.

c. Bagi Sekolah

Sekolah terus melakukan peningkatan dan evaluasi bersama dalam proses pemberian pembelajaran berdiferensiasi oleh guru terhadap peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi acuan untuk dijadikan sebagai modal ilmu penelitian yang bias digunakan pada saat menjadi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadi, Nur Fauzi,. & Sriyanto. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan IPS di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga Sebagai Upaya Meningkatkan Critical Thinking Skill, *Journal Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, Volume 10, Nomor 1.
- Arfriani. (2023). Upaya meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Berdiferensiasi Kelas V SD Tulung Agung, *Jurnal Pendidikan Keguruan*, Volume 1, Nomor 2.
- Dorisno & Ayunis. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Sekolah Dasar, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Volume 13, Nomo 2.
- Elsa, Septyana. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Boga 1 SMK di Semarang pada Materi Program Linear, *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, Volume 6, Nomor. 2.
- Jauhar, Sitti. (2023). Penerapan Model Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 114 Manciri, *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 1.
- Munaroh, Munaroh, and Mulyadi Mulyadi. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sd Negeri Aceh Barat., *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education 1.1* (2021): 1-9.
- Nurhalimah. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi di SD Negeri 28 Palembang, *Jurnal Profit*, Volume 3, Nomor 1.
- Puspita. (2023). *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rahmatula. (2022). Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar, *Journal Harmony*, Volume 7, Nomor. 2.